

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi remaja dituntut mulai bisa membiasakan diri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu tugas perkembangan siswa sebagai seorang remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dan berusaha untuk mencapai peran sosial di lingkungannya. (W. D. Astuti & Muslikah, 2019)

Sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan formal yang utama bagi setiap individu dalam menggali ilmu dan mengembangkan kemampuan diri, bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Sebagai seorang remaja, siswa SMK mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, yaitu perkembangan pubertas dan tingkat energi yang meningkat, ada perubahan psikologis dan emosional, yaitu siswa akan mencari jati dirinya, perkembangan kemandirian dimana siswa akan merasa dirinya mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dan adanya perubahan mood dimana mereka bisa merasa senang dan optimis pada satu waktu, tetapi mudah marah atau sedih pada waktu lain, dan terjadi juga perubahan sosial yang berhubungan dengan pergaulan dan pertemanan yang terjalin dengan teman-teman baru. (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020)

Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang meliputi suatu perkembangan yang dialami sebagai memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan seperti peningkatan emosi, fisik dan psikis, minat, pola perilaku, dan prioritas. (Setyantoro & Hanggara, 2023). Masa remaja kerap menjadi waktu di mana seseorang mengalami krisis identitas, karena pada fase ini remaja secara aktif mengeksplorasi dan mencari jati diri sendiri. Sangat penting bagi remaja untuk untuk diterima dan disenangi oleh teman sebayanya. Ketika remaja diabaikan atau bahkan dikeluarkan oleh

lingkar pertemanannya, hal tersebut akan mampu menimbulkan rasa cemas dan tekanan pada remaja.

Namun, hubungan teman sebaya tidak selalu dapat menghadirkan dukungan yang bersifat positif. Banyak juga pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif, misalnya ikut-ikutan merokok, mencoret dinding dan ikut-ikutan bermain judi, budaya tidak jujur, rendahnya sikap hormat siswa kepada guru. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadidimana saja, salah satunya di sekolah. Sama halnya dengan perilaku remaja pada umumnya. Anak remaja sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya dimata umum. Ketidaknyamanan seperti rasa takut, khawatir dan cemas dapat menyebabkan remaja sulit untuk mengungkapkan secara tegas dan lugas mengenai perasaan, pikiran serta kemauanya. (Hasanah dkk., 2022). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan remaja untuk menunjukkan perilaku asertif kepada lingkungan sosial, khususnya lingkungan pertemanan.

Perilaku asertif sangat penting bagi siswa, karena dapat banyak membantu siswa dalam berbagai hal, seperti ketika siswa memiliki perilaku asertif yang tinggi maka, siswa akan mampu menyampaikan pendapatnya dengan jelas dan percaya diri dan mampu dalam berkomunikasi yang efektif baik dengan guru, teman, sampai dengan rekan kerjanya nanti, dengan mampunya siswa menyampaikan pendapatnya siswa juga mampu membangun kepercayaan dirinya serta menghindari konflik dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Begitu pula sebaliknya ketika siswa tidak memiliki perilaku asertif yang tinggi, siswa akan mendapatkan beberapa masalah khususnya dalam lingkungan sekolah, antara lain sulit menyampaikan pendapatnya kepada teman sebaya, guru, maupun orang lain, merasa tidak percaya diri karena sulitnya menyampaikan pendapat membuat seorang siswa akan merasa tidak percaya diri karena takut pendapatnya tidak penting, masalah lainnya yaitu rentannya terjadi tekanan teman sebaya dimana siswa akan lebih mudah terpengaruh kepada teman sebaya dan melakukan hal-hal yang negatif seperti bolos dan meninggalkan jam pelajaran ketika sedang berlangsung.

Siswa yang memiliki perilaku asertif akan menggunakan emosi dengan bijak dalam berkomunikasi. Perilaku asertif mencakup banyak perilaku selama , masa pendidikan, seperti mempunyai mengemukakan pendapatnya dengan sopan dan saling menghargai dengan pendapat yang diberikan oleh siswa lain, mampu menyapa baik itu guru dan teman-teman disekolah dengan ramah memperlihatkan seorang siswa mampu disiplin dilingkungan sekolah. Dengan siswa mampu fokus kepada teman bicaranya memperlihatkan bahwa siswa bisa menghargai temannya dengan respon yang baik. Tetapi saat ini banyak siswa yang tidak memiliki perilaku asertif yang cukup tinggi sehingga sulitnya untuk mengemukakan hak-hak dan menyatakan apa yang sedang dirasakan ataupun menolak sesuatu yang tidak mereka inginkan sehingga terjerumus dalam perilaku yang negatif. Siswa yang tidak asertif akan mudah merasa tidak nyaman, tegang frustrasi dan tidak berdaya, tidak berani menyampaikan pendapat secara jujur mudah menjadi korban perundungan serta mudah terjerumus dalam perilaku negatif seperti narkoba, tawuran dan sex bebas.

Corey dalam Wijayanti & Nusantoro (2022) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah tentang menjadi terbuka, langsung, jujur dan langsung pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Rakhmat dalam Wijayanti & Nusantoro (2022) juga menyampaikan, bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Perilaku asertif yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat. Pengaruh keluarga sangat penting bagi perilaku asertif anak, khususnya pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Saat pola asuh yang diberikan kepada anak baik maka dampak yang akan didapatkan yaitu, terdapatnya kehangatan dan kontrol yang sehat seperti adanya sikap mendukung terhadap anak, mendengarkan keluh kesah, mengetahui apa saja kebutuhan anak, tetapi juga masih memberikan batasan-batasan yang jelas kepada anak. Pengaruh yang didapatkan ketika pola asuh dapat membentuk perilaku asertif adalah, anak

lebih berani menyuarakan pendapatnya. Anak bisa belajar bernegosiasi dan memecahkan masalah dengan cara yang sehat dan anak merasa aman dan mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut akan ditolak atau dihukum.

Remaja yang berperilaku asertif juga di didik oleh orang tua yang asertif pula, seperti orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif, Teori pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind dalam Rania & Sundari (2023) menjelaskan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak secara rasional, mendorong anak untuk berani berpendapat melalui dialog secara verbal, mendengarkan pendapat anak, bersedia berbagi dengan anak terkait alasan menetapkan suatu aturan, dan menerima apabila anak menolak untuk menyesuaikan dengan aturan yang diterapkan.

Pola asuh otoritatif sendiri sama seperti pola asuh demokratis dimana orang tua tetap membebaskan anak dalam berekspresi tetapi tetap memberikan aturan-aturan yang sudah di terima oleh anak. Menurut I Nyoman Surna & Olga (2020) pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dengan menempatkan anak setara dengan orang tua. (Alfariza & Andjarsari, 2023)

Menurut Al Tridhonanto (2014), pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*) adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. (Alfariza & Andjarsari, 2023). Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (Basompe & Soetjningsih, 2023) mengenai pola asuh otoritatif adalah perlakuan orang tua kepada anak yang menerapkan nilai-nilai demokratis, yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tetap sesuai batasan-batasan yang telah disetujui bersama, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, adanya hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik verbal maupun non verbal, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif pastinya menunjukkan perilaku yang positif dan seimbang, karena pola asuh otoritatif adalah pendekatan orang tua menerapkan disiplin dan aturan yang jelas namun tetap dapat diterima

oleh siswa. Siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif akan lebih percaya diri dan mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik, disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan mengatur emosi, dan rasa hormat yang baik terhadap orang tua dan orang lain. Siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif cenderung berkembang menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara kemandirian, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Masa remaja menuntut remaja mencapai kematangan emosional. Emosi yang ditunjukkan remaja tidak selalu berhubungan dengan hal negatif, emosi juga membantu remaja dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami apa yang sedang remaja dan atau orang-orang disekitarnya rasakan. Remaja cenderung belum dapat mengontrol emosinya terutama emosi - emosi negatif. Remaja diharapkan tidak hanya memiliki emosi namun juga mampu mengontrol emosinya dengan baik seperti mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan memberikan emosi yang tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain agar tidak sampai merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh individu akan membantu individu untuk mengelola emosi yang negatif sehingga individu dapat mengendalikan diri agar tidak terlibat dengan perilaku kenakalan remaja. Regulasi emosi yang tinggi akan membantu individu berpikir lebih positif dalam menghadapi suatu masalah, sedangkan memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah akan lebih mudah untuk menampilkan emosi -emosi negatif emosi yang rendah akan membuat individu memiliki pemikiran yang negatif. Regulasi emosi juga membantu seseorang dalam mengontrol dirinya. Sehingga, ketika menghadapi masalah tidak dipengaruhi oleh emosi yang negatif dan dapat mengarahkan perilakunya kearah yang positif. (Choirunissa & Ediati, 2020)

Sangat penting bagi remaja untuk dapat meregulasi emosinya tentunya untuk kelangsungan interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah akan membantu jika regulasi emosi remaja terkondisi dengan baik. (Rania & Sundari, 2023)

Gross & Thompson dalam Rania & Sundari (2023) menyatakan bahwa regulasi emosi merujuk pada bagaimana emosi mengatur sesuatu yang lain, seperti pikiran, fisiologi, atau perilaku, termasuk bagaimana mengatur emosi itu sendiri. Selain itu, regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi dengan tujuan untuk menyeimbangkan emosi.

Siswa dengan regulasi emosi yang baik akan lebih bahagia, dan lebih memiliki hubungan sosial yang lebih baik, siswa juga mampu mengatasi stress dan tantangan dengan lebih terkondisikan dengan baik. Siswa yang mampu meregulasi emosi akan berdampak pada perkembangan pribadinya, dimana regulasi emosi tidak hanya membantu dalam mengatur perasaan itu sendiri, tetapi juga untuk dapat menjalin hubungan yang lebih sehat dan baik dengan orang lain. Remaja dengan regulasi emosi yang baik adalah individu yang mampu mengelola perasaan mereka dengan bijaksana, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam situasi penuh tekanan. Mereka tidak hanya bisa mengatasi emosi negatif dengan cara yang sehat, tetapi juga mampu mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, berpikir sebelum bertindak, dan membangun hubungan sosial yang positif. Regulasi emosi yang baik juga memungkinkan remaja untuk menjadi lebih tangguh, berempati, dan memiliki kesejahteraan emosional yang tinggi. Sedangkan Gratz dan Roemer dalam Arifah (2022) menjelaskan bahwa regulasi emosi mencakup upaya untuk penerimaan emosi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif dan kemampuan untuk menggunakan strategi regulasi emosi sesuai situasi secara fleksibel. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik tentunya perilaku asertifnya baik.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (D. Astuti dkk., 2019) adanya Korelasi yang bersifat positif atau searah, yaitu semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi juga asertivitas, dan semakin rendah regulasi emosi, maka semakin rendah pula asertivitasnya. Didukung dengan pendapat dari Gratz dan Roemer dalam D. Astuti dkk., (2019) menyatakan bahwa regulasi emosi yang baik akan membuat individu lebih mudah untuk memahami dan menerima emosi yang ada pada dirinya, individu dapat mengontrol perilakunya dan

menyesuaikan respon agar sesuai dengan tujuannya, serta mampu mengelola emosi untuk menyesuaikan dengan situasi.

Penting untuk melaksanakan penelitian mengenai pola asuh otoritatif dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif, dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rania, H., & Sundari, A. R. (2023) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMA PGRI 1 Bekasi, hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoritatif dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif pada remaja di SMA PGRI 1 Kota Bekasi. Perilaku asertif partisipan, sebagian besar, berada pada kategori tinggi. Demikian pula pola asuh otoritatif dan regulasi emosi subyek penelitian berada pada kategori tinggi. (Rania & Sundari, 2023).

Arifah, B. (2022) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku asertif pada siswa SMK PANJATEK Bekasi, mengemukakan hasil bahwa gambaran regulasi emosi siswa SMK Panjatek Bekasi berada pada kategori rendah, menggambarkan perilaku asertif pada siswa SMK Panjatek Bekasi berada pada kategori cukup rendah, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara regulasi emosi terhadap perilaku asertif (Arifah, 2022). Tentunya ada perbedaan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lagi tentang pola asuh otoritatif dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif. Seperti dalam hasil penelitian Rania & Sundari, (2023) diketahui bahwa perilaku asertif, pola asuh otoritatif dan regulasi terdapat pada kategori yang tinggi, sedangkan dalam penelitian Arifah, (2022), ditemukan bahwa perilaku asertif, pola asuh otoritatif dan regulasi emosi berada pada kategori yang rendah.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada 6 Desember 2023, di SMK AL-MUSLIM salah satu sekolah swasta di Kab. Bekasi dimana jumlah respondennya 10 orang didapatkan informasi dari beberapa pendapat siswa yang menjadi responden. Indikator yang telah diajukan kepada responden didapatkan jawaban yang mendukung.

Dari wawancara yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa beberapa dari responden memiliki perilaku asertif yang kurang baik. Dari beberapa responden

menyatakan bahwa belum cukup mampu menyatakan pendapat dengan baik dan mampu menerima pendapat dari orang lain. Keseluruhan responden mampu menyatakan ketidaksukaan. Responden mampu menceritakan pengalamannya kepada temannya akan tetapi beberapa responden juga belum mampu menceritakan pengalaman pribadinya. Responden juga mampu mengatakan ketika responden merasa marah terhadap temannya. Responden mampu memberikan alasan ketika tidak dapat ikut dan hadir di acara yang diadakan oleh teman-temannya. Responden juga mampu untuk Percaya diri ketika diberikan tanggung jawab untuk tampil. Dari hasil di atas, tentunya ada juga responden yang berbanding terbalik dimana responden belum mampu mengatakan ketika responden marah, atau responden belum mampu untuk percaya diri saat diberikan tanggung jawab untuk kegiatan disekolah.

Wawancara mengenai pola asuh otoritatif, Responden menyatakan bahwa orang tua responden mampu memberikan kebebasan dan dukungan yang diinginkan responden, bahkan sebagian responden mengaku mendapatkan kebebasan dukungan yang layak dari orang tua. Responden juga mengakui bahwa orang tua dari responden memberikan pemahaman tentang saling menghargai di lingkungan rumah, jadi ketika responden berada dirumah tetap merasakan bahwa dirinya di hargai berada di dalam keluarga tersebut, responden juga sering berbagi cerita pengalaman baik ataupun buruk kepada orang tuanya sebagaimana orang tua menjadi orang terdekat dari seseorang. sebagian responden juga menjelaskan bahwa orang tua memberikan kebebasan dalam memilih hal-hal yang disukai oleh responden itu sendiri dan selalu memberikan dukungan yang paling baik kepada responden sebagai anak. Dari sebagian responden juga menyatakan hal yang sebaliknya dimana responden kurang mendapatkan kebebasan dalam lingkungan keluarga, beberapa responden juga menyatakan bahwa tidak telalu mendapatkan dukungan untuk hal-hal yang disukainya.

Dari variabel regulasi emosi, Responden menyatakan bahwa responden mampu dalam berpikir positif ketika dalam masalah dan mampu mengatasi masalahnya dengan sangat baik, akan tetapi beberapa responden menyatakan bahwa responden belum cukup mampu dalam berpikir positif dan belum cukup

mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dari sebagian besar responden mengaku bahwa responden mampu memilih masalah yang harus diperlihatkan dan tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain, dari beberapa jawaban responden menyatakan bahwa, “harus mampu memilih dan memilah masalah atau emosi yang harus diperlihatkan dan tidak perlu diperlihatkan. Sama halnya dengan sebelumnya beberapa responden menyatakan bahwa responden belum mampu memilah dan memilih masalah seperti apa yang seharusnya tidak diperlihatkan dan perlu diperlihatkan.

Dari teori yang sudah dipaparkan di atas yang menyatakan bahwa perilaku asertif itu penting bagi siswa, dan saat ini banyak siswa yang pastinya belum memiliki perilaku tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengapa banyak siswa yang belum memiliki perilaku asertif, dengan menghubungkan hal tersebut dengan pola asuh otoritatif dan regulasi emosi pada siswa, Karena menurut peneliti ketika siswa memiliki perilaku asertif yang tinggi pasti akan memiliki pola asuh dan regulasi emosi yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMK AL-MUSLIM.

Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku asertif tentunya ada pola asuh orang tua terutama terfokus pada pola asuh otoritatif dan tentunya faktor lainnya yaitu regulasi emosi, ketika remaja dengan perilaku asertif yang baik tentunya di pengaruhi oleh pola asuh otoritatif dan regulasi emosi yang baik. Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif tentunya saling berkesinambungan untuk menciptakan perilaku yang di perlihat seseorang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat diangkat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran pola asuh otoritatif, ragulasi emosi dan Perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi?
2. Apakah ada hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan regulasi emosi dengan perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi?

4. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoritatif dan regulasi emosi terhadap Perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, penentu tujuan sangat penting karena akan menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Dengan rumusan tersebut, peneliti menetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran pola asuh otoritatif, regulasi emosi dan perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi
2. Mengetahui hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi
3. Mengetahui hubungan regulasi emosi dengan perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi
4. Mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif pada siswa SMK AL – MUSLIM Kab. Bekasi

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat, baik bermanfaat secara teoritis dan praktis :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dibidang Psikologi dan dapat digunakan menjadi bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai tambahan informasi bagi lembaga pendidikan terutama bagi Universitas Islam 45 Bekasi dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Psikologi melalui pembelajaran yang didapatkan penulis.